

# MENCETAK SARJANA MUSLIM *KAFFAH* LEWAT PENDIDIKAN PESANTREN KAMPUS

Muhsin

## Abstraksi:

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia merupakan lembaga pendidikan untuk mengkaji agama (*at-tafaqqub fi ad-din*). Artinya, pesantren adalah lembaga pendidikan untuk mengkaji ilmu-ilmu keagamaan yang disertai penanaman moralitas kehidupan (*akhlaq*) kepada santri-santrinya. Dalam perkembangannya, pesantren ternyata tetap eksis dan bertahan dengan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan keislaman meskipun banyak mengalami tekanan dan cobaan di zaman era globalisasi ini. Karena itulah, kepercayaan masyarakat terhadap pesantren tidak pernah luntur bahkan dianggap mampu untuk menjadi solusi alternatif bagi pendidikan para siswa saat ini ditengah semakin tergerusnya moral spritual mereka.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan di era ini, perguruan tinggi Islam khususnya, perlu menerapkan sistem pesantren kampus sebagai salah satu solusi meminimalisir segala kemungkinan yang berbau negatif yang selama ini melekat pada pendidikan perguruan tinggi, disamping sebagai upaya untuk memaksimalkan segala kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa untuk mendapatkan output berupa sarjana muslim yang *kaffah* (sarjana yang mempunyai pengetahuan agama yang mumpuni dan profesional yang multiterampil). Untuk mewujudkan hal-hal tersebut, bisa dilakukan lewat pesantren kampus program intensif. Dengan adanya pendidikan perguruan tinggi berbasis pesantren kampus ini, akan lahir generasi penerus bangsa yang benar-benar mumpuni serta berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman

**Kata Kunci:** Pesantren, Kampus

## A. Pendahuluan

Pendidikan bukanlah kata yang asing di telinga masyarakat awam sekalipun, karena seiring dengan laju perkembangan zaman, masyarakat Indonesia semakin tersadarkan tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (*cita-cita*) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Secara eksplisit, definisi pendidikan tertuang dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 BAB II (tentang dasar, fungsi dan tujuan) Pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan kita adalah yang tersebut di bawah ini:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Perumusan tujuan di atas, semakin menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana yang mutlak diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dan kemuliaan hidup.

Seiring dengan laju perkembangan zaman, banyak kita lihat berbagai lembaga pendidikan mulai tumbuh dan berkembang, baik yang mengusung semangat nasionalis, agamis maupun yang mengintegrasikan keduanya, seperti munculnya SMP Islam, SMA Katholik dan sebagainya. Salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang berkembang pesat di Indonesia adalah pondok pesantren.

Diskursus pendidikan pesantren selalu menarik perhatian masyarakat. Hal ini dikarenakan oleh kemurnian pendidikan pesantren sendiri yang multidimensi. Pesantren adalah lembaga *atafaqquh fiddin*, tempat mengkaji agama (*din*). Karena *din* adalah kehidupan, maka pesantren bukan hanya lembaga pendidikan yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang disertai penanaman moralitas (akhlaq) kepada santrinya, tetapi juga lembaga pendidikan tentang kehidupan.<sup>2</sup> Di pesantren sekurangnya terdapat catur pusat pendidikan (madrasah, rumah tangga, masyarakat, dan masjid), Dari keempat tempat inilah kehidupan para santri berpusat selama 24 jam.

Pada dasarnya, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Lembaga ini ada dan berkembang di tanah Jawa sejak abad ke-17 M. Sejak zaman penjajah, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dan keberadaannya telah mendapat pengakuan dari masyarakat. Pesantren selama ini ikut terlibat dalam upaya

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

<sup>2</sup>M. Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan*, (Jakarta: Taj. Publishing, 2008), ix.

mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*al-Tafaqquh fi al-Din*) telah banyak melahirkan Ulama, Tokoh masyarakat, Muballigh, Guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat. Hingga kini pondok pesantren tetap konsisten dalam melaksanakan fungsinya dengan baik, bahkan sebagian telah mengembangkan fungsi dan perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>3</sup>

Dalam dinamika perkembangannya, pesantren tetap kokoh dan konsisten mengikatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam. Realitas ini tidak saja dapat dilihat ketika pesantren menghadapi banyak tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, namun pada masa pasca-proklamasi kemerdekaan pesantren justru dihadapkan pada suatu tantangan yang cukup berat, yaitu adanya ekspansi sistem pendidikan umum dan madrasah modern.

Kenyataan lain yang juga menjadi tantangan pesantren yaitu adanya pencitraan bahwa pesantren merupakan tempat yang kumuh dan ketinggalan zaman turut mengurangi eksistensi pesantren dan semakin menyulitkan pergerakannya dalam kehidupan masyarakat. Hal-hal tersebut di atas merupakan kekurangan dari pendidikan pesantren selama ini disamping *fanatisme* terhadap Kiyai yang berlebihan juga menjadi faktor lain rusaknya citra pesantren.

Berangkat dari pengalaman sosiologis itu, pesantren meneguhkan dirinya untuk tetap melakukan akomodasi dan penyesuaian dalam menghadapi arus modernisasi. Tetapi semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar lainnya dalam eksistensi pesantren. Hal ini relevan dengan sebuah diktum yang berbunyi: “*Al-Mubafadhatu ‘ala al-Qadim al-Shalih wa al-akhdhu ‘ala al-Jadid al-Ashlah*” (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik).

Dalam perkembangan terakhir, sistem pendidikan pesantren sangat bervariasi, yang dapat diklasifikasikan sedikitnya menjadi lima tipe, yakni: (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta : Ditjen Binbaga Islam, 2003).

yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLTP, SMU, SMK, dan Perguruan Tinggi Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren an-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep Madura, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (*Matholi'ul Falah*) dan Darul Rahman Jakarta. (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti pesantren Salafiyah Langitan Tuban, Lirboyo Kediri dan pesantren Tegalrejo Magelang. (4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim), dan (5) Pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.<sup>4</sup>

Merebaknya pendidikan pesantren tipe ke-5 (pesantren yang didalamnya terdapat mahasiswa) menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dicermati. Hal ini bukan saja karena usia kelahirannya yang masih relatif muda, akan tetapi manajemen atau pengelolaan pesantren mahasiswa memiliki spesifikasi tersendiri. Berbeda dengan pesantren pada umumnya yang rata-rata menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk jenjang pendidikan dasar sampai menengah saja.

Model pendidikan yang menggabungkan antara tradisi perguruan tinggi dan tradisi pesantren diharapkan melahirkan lulusan yang dapat memahami ilmu-ilmu modern secara baik pula. Lembaga pendidikan tinggi Islam dapat melahirkan lulusan, yang paling tidak dapat tumbuh menjadi seorang ulama yang intelek atau intelek yang ulama, sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri perguruan tinggi Islam di Indonesia tempo dulu.

Mengingat masalah di atas, maka lulusan perguruan tinggi agama Islam diharapkan memiliki dua kemampuan yang seimbang, yaitu lulusan yang memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu keagamaan dan keilmuan profesional. Kegagalan lembaga perguruan tinggi agama Islam di Indonesia dalam mendidik dan membina spiritualitas mahasiswa adalah karena lembaga perguruan tinggi tersebut tidak memiliki sarana yang memadai untuk belajar, mengkaji dan mengamalkan

---

<sup>4</sup>Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), 196.

aspek-aspek keagamaan tersebut, sehingga wawasan keagamaan mereka kering dan rentan untuk diombang-ambingkan oleh gelombang pemikiran yang lebih besar dan menyesatkan, sehingga bagi perguruan tinggi, adanya pondok pesantren adalah sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar.

## B. Sistem Pendidikan Pesantren

### 1. Sejarah Singkat Pendidikan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai pusat latihan (*training centre*) yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya cendekiawan muslim, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).<sup>5</sup>

Kehadiran pesantren pertama kali di Indonesia, tidak terdapat keterangan yang pasti. Menurut pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama, pada tahun 1984-1985, sebagaimana dikutip oleh Hasbullah, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi, hal ini juga diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Walaupun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peransertanya tidak diragukan lagi terutama bagi perkembangan Islam di Indonesia<sup>6</sup>.

Sedangkan menurut Hasbullah, pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang sangat pesat, pada abad 19. Untuk Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 pesantren, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang santri. Jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa, seperti di Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain yang keagamaannya terkenal sangat kuat.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

<sup>6</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 41.

<sup>7</sup>*Ibid.*, 139.

Sedangkan dari segi materi, perkembangannya terlihat pada tahun 1920-an di pondok-pondok pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng (Jombang), dan Pesantren Singosari (Malang), yang mengajarkan pelajaran-pelajaran umum di pondok pesantren tersebut, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, Berhitung, Ilmu Bumi, dan Sejarah.<sup>8</sup>

Pesatnya perkembangan pesantren pada masa ini antara lain, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (1) para ulama dan Kiaimempunyai kedudukan yang kokoh di lingkungan kerajaan dan keraton, yaitu sebagai penasihat raja atau sultan. Oleh karena itu, pembinaan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari para Raja dan Sultan, (2) kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas keislaman juga semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu, (3) hubungan tranformasi antara Indonesia dan Mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam Indonesia untuk menuntut ilmu ke Mekkah.<sup>9</sup>

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perubahan yang pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan budaya. Di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan, seperti bidang pertanian, peternakan, teknik, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Kontak antara pesantren dan madrasah ini, menurut Abdurrahman Mas'ud, baru terjadi secara intensif dan massif pada awal dekade 70-an<sup>11</sup>. Sebelum itu, kedua lembaga ini cenderung berjalan sendiri-sendiri, baik karena latar belakang pertumbuhannya yang berbeda maupun karena tantangan eksistensial yang dihadapi masing-masing lembaga yang tidak sama. Meskipun kehadiran lembaga pesantren di Indonesia bisa dilacak ke belakang, paling tidak sampai awal abad ke-19 M, namun selama masa penjajahan yang amat panjang, lembaga itu

---

<sup>8</sup>Ibid., 149.

<sup>9</sup>Ibid., 102.

<sup>10</sup>Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 190.

<sup>11</sup>H. Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta:PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 154.

mengalami tekanan yang amat berat. Dengan demikian, ketika memasuki masa kemerdekaan, pesantren pada dasarnya baru mulai menata diri kembali sebagai lembaga kajian Islam setelah berperan sebagai benteng perjuangan umat Islam. Pada saat yang hampir bersamaan, pengenalan madrasah ke dalam tradisi pendidikan Islam (pesantren) baru mulai diintensifkan. Dengan dilatarbelakangi oleh dinamika sosial, politik, kultural tertentu, hubungan pesantren dan madrasah tersebut kemudian muncul dalam berbagai model yang bervariasi.<sup>12</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, eksistensinya telah mendapat pengakuan masyarakat. Ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*at-tafaqquh fi ad-din*) telah banyak melahirkan Ulama, Tokoh masyarakat, Muballigh, Guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat. Hingga kini pondok pesantren tetap konsisten melaksanakan fungsinya dengan baik, bahkan sebagian telah mengembangkan fungsinya dan perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>13</sup>

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi pondok pesantren perlu meningkatkan peranannya karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai agama yang berlaku seantero dunia sepanjang masa. Ini berarti ajaran Islam adalah global dan melakukan globalisasi untuk semua. Dalam Al-Qur'an (Q.S.al-Hujurat: 13), dimana kunci dari ayat diatas yakni setiap persaingan yang keluar sebagai pemenang adalah yang berkualitas, yaitu memiliki iman-takwa, kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan.<sup>14</sup> Disinilah peran pondok pesantren perlu ditingkatkan dalam berbagai aspek dan bidang, tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Oleh karena itu, salah satu langkah bijak, kalau tidak mau kalah dalam persaingan, adalah mempersiapkan kader-

---

<sup>12</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 77.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 2003), 1.

<sup>14</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: LogosRaharjo, 2001) , 160.

kader dan lulusan pondok pesantren sejak dini agar mampu bersaing dengan lulusan pendidikan yang bukan dari lembaga pendidikan pesantren.

Azyumardi Azra mengatakan, keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industry.<sup>15</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa mengatakan bahwa peserta didik (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan sejak dini sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab berbagai tantangan globalisasi dan modernisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, dalam pengembangan pondok pesantren harus berlandaskan kepada prinsip menatap, mengantisipasi dan memaknai masa depan (futuristik), artinya pondok pesantren dikembangkan melalui sistem pendidikan terpadudengan memadukan aktifitas pendidikannya untuk menyiapkan SDM yang akan hidup pada masyarakat masa depan yang terbuka dan penuh tantangan, persaingan, serta lebih banyak mengalami gangguan keimanan. Hanya manusia yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan keimanan serta ketaqwaan dapat bertahan atau dapat memanfaatkan kesempatan yang terbuka<sup>17</sup>.

Dalam hal ini, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa untuk memainkan peranan yang besar dalam ruang lingkup nasional, pesantren-pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan.

---

<sup>15</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam. Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000) , 48.

<sup>16</sup>Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) , 180.

<sup>17</sup>A. Tafsir dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004) , 199.

Bahkan, tradisi-tradisi positif yang dimiliki pesantren sebenarnya merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan karena di sinilah letak kelebihanya<sup>18</sup>.

Berangkat dari pengalaman sosiologis itu, pesantren meneguhkan dirinya untuk tetap melakukan akomodasi dan penyesuaian dalam menghadapi arus modernisasi. Tetapi semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar lainnya dalam eksistensi pesantren. Hal ini relevan dengan sebuah diktum yang berbunyi: *Al-Muha>fadhatu 'ala> al-Qadi>m al-Sha>lih wa al-akhdu 'ala> al-Jadi>d al-Ashlah*" (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik).

## 2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, terlepas apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan. Terlalu sulit untuk dapat menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam tahap-tahap rencana kerja atau program. Kondisi ini menurut Nurcholis Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang Kiai atau bersama-sama pembantunya.<sup>19</sup>

Pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain orientasi tujuan pendidikan pesantren sesungguhnya masih lebih banyak bersifat *inward looking* daripada *outward looking*, atau masih lebih banyak melihat ke dalam daripada keluar. Pandangan ke dalam berpendapat bahwa dengan tegak dan tersebarunya agama Islam di tengah-tengah kehidupan, maka kehidupan bersama dengan sendirinya akan menjadi baik, jadi semacam ada

<sup>18</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 5.

<sup>19</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 6.

*trickling down effect*, yaitu efek moral baik yang diturunkan sebagai akibat tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan. Dengan demikian, sebenarnya pandangan ke dalam itu berfikir alternatif dan otomatis, yang dalam hal ini Islam sebagai alternatif atau pilihan untuk menggantikan tata nilai kehidupan bersama, jika kita menginginkan kehidupan bersama yang lebih baik atau lebih maju<sup>20</sup>.

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi kepada dua hal,<sup>21</sup> yaitu:

a) Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b) Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup menjadi muballigh Islam dengan ilmu agamanya dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang belajar di pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para Kiai.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran dasar ini berkelindan dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam kehidupan keseharian. Hasil perpaduan dari keduanya inilah yang membentuk pandangan hidup, dan pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan pilihan cara yang akan ditempuh.

---

<sup>20</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) , 68.

<sup>21</sup>Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam {Islam dan Umum}* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) , 248.

Oleh karena itu, pandangan hidup seseorang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi.<sup>22</sup>

Mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren diperoleh gambaran sebagai berikut: seperti telah disebutkan bahwa antara unsur dan nilai dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu dari yang lain, ibarat gula dan manisnya. Manis adalah nilai dari gula. Ia merupakan sesuatu yang secara esensial harus ada. Tidak ada gula yang tidak manis: jika manis itu tidak ada, maka gula pun tidak ada. Sebaliknya unsur adalah wujud luar dari gula. Bentuk gula dapat berwujud: pasir, tepung, kubus, bola dan sebagainya. Warna gula dapat berwujud: putih, coklat, merah, dan sebagainya. Jadi, wujud lahiriah boleh berbeda-beda, namun sifat esensialnya harus sama, yaitu manis. Meskipun demikian, tidak semua yang memiliki rasa manis itu disebut gula. Tetapi tidak ada gula yang tidak manis. Nilai dasar pesantren adalah ajaran Islam, tidak ada pesantren yang tidak mendasarkan nilainya kepada ajaran Islam, tetapi tidak semua lembaga yang mendasarkan diri pada ajaran Islam adalah pesantren.<sup>23</sup>

Sesuai dengan elemen yang membentuk pandangan hidup tersebut, yaitu ajaran agama, maka nilai yang mendasari pesantren dapat digolongkan menjadi dua, yaitu nilai yang memiliki kebenaran mutlak, dan nilai yang memiliki kebenaran relatif. Nilai dengan kebenaran mutlak memiliki supremasi di atas kebenaran relatif, dalam arti kebenarannya tidak boleh bertentangan dengan kebenaran mutlak, keduanya tidak bertentangan. Nilai-nilai yang mendasari sebuah pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Pertama : Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang dalam hal ini bercorak fikih-sufistik, dan berorientasi kepada kehidupan ukhrawi, kedua : Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama. Kelompok nilai pertama

---

<sup>22</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 26.

<sup>23</sup>Ibid., 39-40.

superior di atas kelompok nilai kedua, dan kelompok nilai kedua tidak boleh bertentangan dengan kelompok nilai pertama.<sup>24</sup>

Dalam kaitan ini, Kiai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedang ustadz dan santri menjaga nilai-nilai agama kelompok kedua. Kiai sebagai pemimpin utama dalam Pondok Pesantren dan juga tokoh yang punya kharisma dalam masyarakat, tempat para santri dan anggota masyarakat berorientasi dalam masalah-masalah keagamaan dan berbagai masalah kehidupan lainnya merupakan pembawa pembaharuan dan perubahan dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dengan Kiai dan masjid sebagai pusat aktivitas, merupakan sistem pendidikan yang khas yang tidak ada pada lembaga pendidikan manapun. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai yang mendasari, menggerakkan, mengarahkan kehidupan pesantren. Keunikan sistem pendidikan yang ditampilkan dalam pondok pesantren dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya,<sup>26</sup> seperti:

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kiai.
- b. Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit "simbolik" yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal ini karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT. semata-mata.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

---

<sup>24</sup>Ibid., 40.

<sup>25</sup>Abdur Rahman Saleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Depag RI, 1983), 75-76.

<sup>26</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: (PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 162.

## C. Pesantren Kampus

### 1. Pengertian Pesantren Kampus

Di tengah dinamika sistem kehidupan dunia yang mulai meninggalkan nilai-nilai moral dan pranata sosial, tampak jelas geliat lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang tidak saja memiliki kompetensi keilmuan dan *life skill* yang memadai, namun juga menjunjung tinggi aspek moral sebagai landasan berpijak. Pesantren yang membina para mahasiswa adalah tempat dimana calon-calon pengemban amanah negara tumbuh dan belajar membekali diri dengan menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual untuk menyongsong hiruk pikuk masa depan. Kekuatan mahasiswa berbasis pesantren tidak diragukan lagi sebagai bagian integral dari kelompok *agent of change* diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pencerahan masyarakat dengan memperhatikan aspek normatif. Apalagi tantangan dalam menghadapi era globalisasi dan informasi ke depan jauh lebih berat lagi. Sehingga kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumberdaya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren kapasitasnya sebagai salah satu *agents of social change* dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.

Adapun pengertian pesantren kampus berbeda dengan pesantren mahasiswa. Pesantren mahasiswa yaitu pesantren yang dibangun secara khusus untuk menerima mahasiswa sebagai santrinya, dan bisa saja dari berbagai perguruan tinggi yang ada. Sedangkan pengertian pesantren kampus, adalah pesantren yang berada dalam naungan kampus tertentu dan tidak mengambil santri dari berbagai perguruan tinggi yang lain.<sup>27</sup>

Dari definisi di atas, maka baru disebut sebagai pesantren kampus jika pesantren tersebut berada di bawah naungan perguruan tinggi tertentu dan santrinya tidak berasal dari berbagai perguruan tinggi lainnya.

---

<sup>27</sup>S. Nur Aisyah, *Pesantren Mahasiswa Pesantren Masa Depan, Dalam Enriyani (ed). Menggagas Pesantren Masa Depan*, 2003, 255.

Mahasiswa sebagai sub-sistem dari kehidupan kampus, memiliki aset yang berharga demi kelangsungan nilai dan sistem dalam pendidikan kampus di masa depan. Selain itu, mahasiswa adalah pilar penyanggah perjuangan generasi ke generasi di mana peran sosialnya dalam sejarah selalu diuntut untuk ditempatkan pada posisi terhormat dan berwibawa baik dari aspek spiritual, intelektual, dan emosional.<sup>28</sup>

Saat ini, dilihat dari keberadaannya, asrama mahasiswa di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga model. Pertama, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa aktif dan berprestasi dengan indikasi nilai Indeks Prestasi (IP) tinggi. Kegiatan yang ada di asrama model ini ialah kegiatan yang diprogramkan oleh para penghuninya, sehingga melahirkan kesan terpisah dari cita-cita perguruan tinggi. Kedua, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal pengurus atau aktivis intra dan ekstra kampus. Kegiatan yang ada di asrama model kedua ini banyak terkait dengan kegiatan rutinitas intra dan ekstra kampus tanpa ada kontrol dari perguruan tinggi. Ketiga, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa yang memang berkeinginan berdomisili di asrama kampus, tanpa ada persyaratan tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan yang ada di asrama model ketiga inipun tidak terprogram secara baik dan terkadang kurang mendukung terhadap visi dan misi perguruan tingginya.

Perguruan tinggi, entah itu universitas, institut, sekolah tinggi, maupun yang berbentuk akademi; dalam sehari-hari cukup disebut *kampus*. Dengan sebutan itu, terkesanlah bahwa perguruan tinggi itu merupakan suatu lingkungan yang eksklusif, dengan penghuni yang eksklusif juga.

Dengan begitu maka kampus adalah merupakan komunitas atau masyarakat atau masyarakat yang tersendiri disebut masyarakat akademik (*academic community*). Jadi, kata akademik adalah kata kunci, jika siapa saja yang ingin memahami tentang kampus itu. Semua fenomena-fenomena dan permasalahan penting yang menyangkut kampus atau perguruan tinggi, semuanya harus

---

<sup>28</sup>T. Hasan & A. Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (PT . Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2004), 107-108.

dipulangkan kepada hakekat kampus sebagai lembaga akademik, dan bersuasana akademik.<sup>29</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan Kiai atau ulama' dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama atau para ustadz yang hidup bersama ditengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri.<sup>30</sup>

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata pondok berasal dari bahasa Arab *fundu>qun* yang berarti Hotel atau Asrama<sup>31</sup>. Sedangkan menurut M. Dawam Rahardjo, bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu<sup>32</sup>.

Disamping itu kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab *fundu>qun*, yang berarti hotel atau asrama. pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar santri.

Sementara itu, Jailani (dalam Dhofier) memberikan batasan pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab

<sup>29</sup>Fadjar & Effendi, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*, (Malang, P3UMM), 5-6.

<sup>30</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6.

<sup>31</sup>H. Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*, Gradsindo, Jakarta: 2001, 89.

<sup>32</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 2009), 18.

dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata *fundu>qun*, yang mempunyai arti rumah penginapan atau hotel.<sup>33</sup> Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau Jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa para ahli di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada prinsipnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernaftaskan Islam yang di dalamnya mengandung beberapa komponen, diantaranya Kiai sebagai pengasuh sekaligus berperan sebagai pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan, sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri, dan pondok pesantren sebagai sarana atau tempat tinggal santri belajar.

## 2. Dasar Pendidikan Pesantren Kampus

### a. Dasar religius

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

*Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"*

*QS. Al-Taubah ayat 122* merupakan salah satu ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar religius dalam sistem pendidikan pesantren kampus.

### b. Dasar dari segi Yuridis

Dasar ini diambil dari peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

1. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab IV pasal 24 ayat I dan II yang berbunyi (I) Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan

<sup>33</sup>Ibid., 51.

kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan, (II) Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat. (Hal 16).

2. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab VI pasal 30 ayat II, III, IV yang berbunyi (II) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama (III) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal (IV) Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis.

Terkait dengan dasar dari segi yuridis atau hukum, maka pendirian sebuah lembaga pendidikan pesantren kampus juga berdasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab VI pasal 30 dan pasal 24.

- c. Mencetak Sarjana Muslim *Kaffah* Melalui Mahasiswa Program Intensif

Salah satu tujuan dari perguruan tinggi Islam adalah mencetak para sarjana yang benar-benar faham terhadap ajaran agamanya (sarjana muslim) serta profesional dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Untuk mencetak sarjana muslim kaffah (yang memahami secara utuh tugas-tugas dan agamanya) tersebut, sebuah lembaga khususnya perguruan tinggi diharapkan menyelenggarakan sistem perguruan tinggi yang dapat menggembleng para santri selama 24 jam dengan kegiatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Mengapa 24 jam? Kaarena para mahasiswa yang *nyambi nyantri* tersebut dididik mulai sejak bangun tidur sampai kembali tidur di lingkungan pesantren dengan nilai-nilai keislaman. Maka wajar jika dikatakan pendidikan pesantren kampus adalah pendidikan yang cocok untuk

menggembleng para mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan harapan masyarakat.

Adanya persaingan yang semakin mengganas di era globalisasi ini juga menuntut para mahasiswa perguruan tinggi Islam untuk bersaing dengan perguruan tinggi lain. Oleh karenanya, para mahasiswa, terutama yang berasal dari daerah Bali, Sulawesi, NTB, dan Kalimantan yang notabene kajian keislamannya belum merata, tak akan cukup jika hanya dibekali ilmu setingkat Aliyah atau SMA.

Satu hal yang menarik dari program intensif ini, yaitu para mahasiswa mendapat bimbingan secara terus menerus dengan menanamkan nilai-nilai luhur Islam dan sunnah murni pondok pesantren ke dalam jiwanya. Sekaligus menciptakan komunitas ilmiah yang berwawasan luas di kalangan santri-mahasiswa. Tak berlebihan jika berharap pada kelas intensif ini. Tunas-tunas bangsa itu ditempa. Agar mereka kelak menjadi Muslim yang *kaffah* serta sarjana yang bertanggung jawab, yang benar-benar memahami akan pesan agamanya serta memberikan pencerahan kepada masyarakat. Dengan demikian, mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin dan pejuang militan yang mampu memandu masyarakatnya dengan ilmu yang dimilikinya serta wawasan akan kekinian.

#### d. Mahasiswa Program Intensif sebagai Program Unggulan

Mahasiswa program Intensif adalah mahasiswa yang datang dari berbagai pelosok nusantara dan memiliki keinginan kuat untuk menjadi santri (menyantri) tetapi tidak meninggalkan kegiatan perkuliahan secara formal seperti perguruan tinggi formal lainnya<sup>34</sup>. Mereka dididik dan dibina selama 24 jam dengan didampingi para dosen handal dan memiliki *credibilitas* dan kemampuan yang patut diperhitungkan dibidangnya. Hal ini menjadikan asumsi dasar bahwa Perguruan Tinggi berbasis Pesantren Kampus memiliki peran penting bagi penentuan kemajuan bangsa, negara dan utamanya agama. Karenanya mahasiswa Perguruan Tinggi berbasis Pesantren Kampus program

---

<sup>34</sup>Disampaikan oleh rektor IDIA Prenduan, KH. Maktum Jauhari, MA, dalam profil Pesantren Perguruan Tinggi IDIA Prenduan tahun 2008.

Intensif dapat dijadikan sebagai produk unggulan representatif dan kondusif guna mewujudkan cita-cita mulia yaitu mencetak alumni yang berpengetahuan luas, beriman sempurna dan beramal sejati serta profesional.

Berpengetahuan luas, karena mahasiswa Perguruan Tinggi berbasis Pesantren Kampus dalam kegiatan akademisnya mereka tidak kurang porsi suplai ilmu pengetahuan dan teknologi. Beriman sempurna karena agama adalah pedoman hidup yang abadi. Lebih dari itu agama fungsinya adalah sebagai pengendali umat untuk menentukan sikap dan perbuatan sekaligus perbuatan dan tindakan itu menjadi tanggung jawab besar untuk diperhitungkan dihadapan manusia dan Tuhannya. Beramal sejati karena lingkungan pesantren yang menuntut mereka untuk mengamalkan ilmu dan teori-teori ditengah komunitas masyarakat kecil yang indah damai untuk kemudian menerapkan di tengah masyarakat luas. Sehingga gerak kehidupan dan ritme pengamalan selalu dibarengi dengan proses penghambaan diri pada Yang Maha Kuasa.

Eksistensi program Intensif ini juga diproyeksikan untuk menjadikan mahasiswa berkepribadian mandiri dalam segala bidang, maka seluruh kegiatan yang menyangkut perkembangan intelektual dikelola berdasarkan inisiatif mahasiswa sendiri. Karenanya tidak heran jika dalam usia sangat dini mereka sudah terbiasa dengan kerja-kerja *intelektual* dan *skill* yang dimilikinya pun dapat dipertanggungjawabkan.

Perguruan Tinggi berbasis Pesantren Kampus dengan sistem pesantrennya berusaha sekuat tenaga mengembalikan citra moralitas bangsa yang buruk menjadi beradab dan berkepribadian luhur, negara Indonesia harus kembali pada posisinya sebagai negara terhormat dimata dunia<sup>35</sup>, sebab dengan menjunjung nilai-nilai moralitas yang tinggi suatu bangsa menjadi besar di dunia Internasional. Dan mahasiswa Perguruan Tinggi berbasis Pesantren Kampus program Intensif dengan pola pendidikan *full day* selama 24 jam penuh dididik dan dibina untuk menjadi sarjana-sarjana muslim handal dalam segala bidang, calon *mundirul qaum* dan intelektual muslim sejati

---

<sup>35</sup>KH. Moh. Fikri Husein, MA, *Peranan Perguruan Tinggi Pesantren*, dalam jurnal tahunan WARKAT edisi Syawal 1429-Sya'ban 1430/2009-2010, Sumenep: AL-AMIENprinting, 125.

masa depan, yang di dalamnya terdapat lembaga penelitian bertaraf internasional yang mampu mengembangkan dan melakukan perbaikan-perbaikan atas pemikiran dan konsep-konsep lama yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian selain itu semua mahasiswa Perguruan Tinggi berbasis Pesantren Kampus Program Intensif menjadi pusat lembaga pengabdian pada masyarakat yang memiliki ketrampilan dalam menempuh konsep-konsep pembangunan yang diperlukan masyarakat dan dunia Islam dimasa-masa yang akan datang.

#### **D. Kesimpulan**

1. Untuk menjawab tantangan globalisasi pada sektor pendidikan, khususnya pada pendidikan perguruan tinggi, dibutuhkan terobosan dan inovasi baru untuk menjawab tantangan tersebut dan menghapus stigma negatif tentang pendidikan perguruan tinggi di masyarakat.
2. Pendidikan Perguruan Tinggi berbasis Pesantren atau yang dikenal dengan istilah Pesantren Kampus adalah salah satu terobosan yang sangat solutif untuk menjawab tantangan global. Lewat pendidikan pesantren kampus ini akan lahir tidak hanya sarjana-sarjana yang profesional, akan tetapi juga sarjana-sarjana muslim *kaffah*, yaitu sarjana yang bertanggung jawab, yang benar-benar memahami akan pesan agamanya serta memberikan pencerahan kepada masyarakat.
3. Untuk mencetak sarjana muslim *kaffah* yang dimaksud, maka dibutuhkan keseriusan dan perhatian yang lebih dari para penyelenggara pendidikan perguruan tinggi dalam mendidik para mahasiswanya dengan kegiatan kemahasiswaan dan kepesantrenan secara integral dan simultan. Seluruh kegiatan tersebut dikemas dalam sebuah program yang disebut mahasiswa program Intensif.
4. Mahasiswa program intensif adalah mahasiswa perguruan tinggi yang menuntut ilmu pada sebuah perguruan tinggi yang berbasis pesantren (pesantren kampus) yang diasramakan dan digembleng secara terus menerus dengan nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan. Sehingga nantinya para mahasiswa ini akan mendapat sebutan Mahasantri, bukan hanya mahasiswa.



## E. Daftar Pustaka

- A. Barizi, & Hasan. *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2004.
- Aisyah, S. Nur. *Pesantren Mahasiswa Pesantren Masa Depan, Dalam Enriyani (ed). Menggagas Pesantren Masa Depan*, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam. Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 2003.
- Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES
- Djauhari, M. Tidjani. *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan*, Jakarta: Taj. Publishing, 2008.
- Fadjar & Effendi, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan, Malang, P3UMM*.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Maksum, H. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren, Perbelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nata, H. Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam, Gradsindo*, Jakarta: 2001.
- Rahim, Husni. *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Raharjo, 2001.
- Saleh, Abdur Rahman. dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Depag RI, 1983.
- Tafsir, A. dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.s